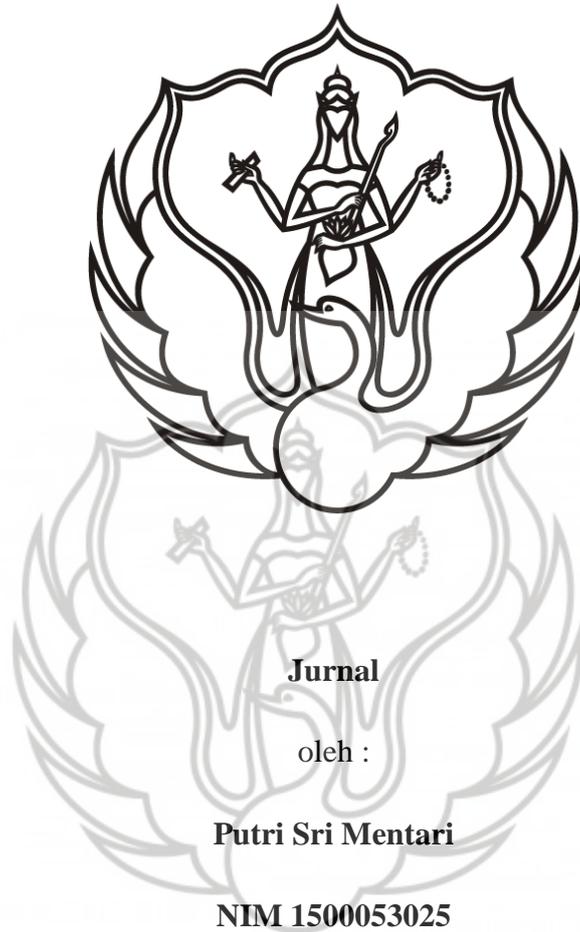


**PERPADUAN MOTIF BATIK *GORGA BORASPATI*
DENGAN MOTIF KLASIK DALAM *EVENING DRESS***



PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

Perpaduan Motif Batik *Gorga Boraspati* dengan Motif Klasik dalam *Evening Dress*

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir ini terinspirasi perpaduan motif *Gorga Boraspati* dengan motif klasik yang akan diaplikasikan dalam *evening dress*. *Boraspati* yang artinya adalah cicak, simbol unik suku batak untuk bertahan hidup. Ukiran cicak selalu menghadap ukiran 4 payudara (*adop – adop*) dimana setiap *adop – adop* mempunyai artinya masing – masing. Perpaduan motif *Gorga Boraspati* dengan motif klasik akan membentuk motif baru dengan mengeksplorasi bentuk cicak, serta pengubahan bentuk ornamen – ornamen penyusun motif *Gorga Boraspati* tanpa meninggalkan ciri khas dan karakter masing – masing.

Dalam proses penciptaan karya ini penulis menggunakan teknik batik tulis dan batik cap dengan pewarna bahan kimia naptol. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (pengamatan dan pencatatan), daftar pustaka (pengumpulan data dengan cara membaca buku – buku dan catatan – catatan), komunikasi langsung (pengumpulan data melalui narasumber).

Kata kunci : Motif *Gorga Boraspati*, motif klasik, *Evening Dress*.

ABSTRACT

This Final Final work was inspired to combine Gorga Boraspati motif with classical motif that will be applied in evening dress. Boraspati which means is a lizard, a unique symbol of tribe batak to survive. Lizard carvings always facing the engraving of 4 breasts (adop - adop) where each adop - adop has its meaning respectively - each. The combination of Gorga Boraspati motive with classical motif will form a new motif by exploring the shape of lizard, as well as changing the shape of ornaments - ornaments of Gorga Boraspati motifs without leaving their own characteristic and character.

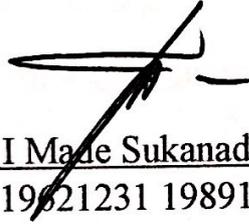
In the process of creating this work the author uses the technique of batik and batik cap with naptol chemical dyes. Data collection methods used are observation (observation and recording), bibliography (data collection by reading books and notes), direct communication (data collection through resource).

Keywords: Motive *Gorga Boraspati*, classic motif, *Evening Dress*.

Jurnal Penciptaan D3 Batik dan Fashion, berjudul :

PERPADUAN MOTIF BATIK GORGA BORASPATI DENGAN MOTIF KLASIK DALAM EVENING DRESS diajukan oleh Putri Sri Mentari, NIM 1500053025, Program Studi D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 10 Juli 2018.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/ Anggota



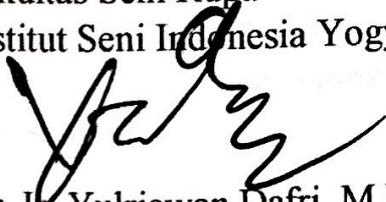
Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd.

NIP 19810923 201504 2 001



Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009. Hal ini mengacu pada pengertian Batik yang merupakan sebuah proses pewarnaan kain dengan perintang warna menggunakan malam panas dengan sebuah alat yang disebut canting, sehingga Batik ditetapkan sebagai warisan tak benda (Prasetyo, 2010: 2).

Berdasarkan motif dan warnanya, batik klasik terbagi menjadi dua bagian yakni batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman merupakan batik yang dihasilkan di daerah keraton Yogyakarta dan keraton Solo. Batik – batik pedalaman memiliki filosofi yang dalam, baik dari segi motif maupun warnanya sehingga penggunaannya terbatas pada kalangan dan acara tertentu. Sedangkan batik pesisiran dihasilkan di wilayah – wilayah pesisir pulau Jawa, seperti Pekalongan, Lasem, Cirebon, Madura, Banyumas, Betawi. Motifnya yang lebih beragam dan menggunakan warna – warna yang terang dipengaruhi oleh berbagai budaya asing yang masuk melalui jalur perdagangan seperti Arab, Cina, India, dan Belanda. Meskipun demikian setiap motif batik selalu memiliki makna dan filosofi tak terkecuali dengan batik pesisiran. Medan merupakan Ibu Kota di Provinsi Sumatera Utara yang tidak termasuk pada daerah penghasil batik, hal ini berdasarkan pada sejarah dan letak geografis Medan yang jauh dari wilayah – wilayah penghasil batik di Pulau Jawa. Karena itulah penulis ingin menciptakan sebuah motif batik yang mengacu pada kekhasan Provinsi Sumatera Utara dan diaplikasikan pada *Evening Dress*.

Gorga Batak Toba merupakan salah satu contoh karya seni dari kebudayaan Batak Toba yang boleh dikatakan sudah cukup tua. Karya seni ini menjadi salah satu bagian dari karya seni rupa yakni seni ukir tradisional dengan tiga warna khas yang dibuat secara alami. Karya seni dari setiap budaya memiliki sejarah, mitos dan latar belakang mengapa karya seni itu diciptakan dan dipelihara, demikian juga dengan gorga Batak Toba.

Sumatera Utara yang merupakan tempat tinggal dari penulis, sehingga mendorong penulis untuk memadukan batik *Gorga Boraspati* dengan motif klasik sebagai motif utamanya, untuk memotifasi pemerintah kota Medan dan masyarakat bahwa motif daerah dapat dikemas modern dalam busana yang indah jika di sesuaikan dengan trend zaman sekarang.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan busana *evening dress* dengan sumber ide perpaduan motif batik *Gorga Boraspati* dengan motif klasik?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Menciptakan busana *evening dress* dengan sumber ide perpaduan motif batik *Gorga Boraspati* dengan motif klasik.

2. Manfaat

Menjadi acuan atau referensi untuk melanjutkan dan mengembangkan motif-motif *Boraspati* dan motif klasik dalam wujud batik yang lainnya.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1) Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yakni “aisthetika” yang berarti hal – hal yang dapat diserap pancaindera. Sehingga estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). (Kartika, 2007: 3)

Menurut Monroe Beardsley : “dalam *Problem in The Philosophy of Criticism*, benda – benda estetis memiliki sifat – sifat membuat baik (indah) dengan tiga ciri yakni:

1. Kesatuan (*unity*) berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Teori ini bermanfaat untuk menyelaraskan desain batik dengan desain busana malam, baik dalam penataan letak motif, siluet busana dan kesatuan warna.
2. Kerumitan (*complexity*) berarti bahwa benda estetis kaya akan isi maupun unsur – unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan – perbedaan yang halus. Hal ini bertujuan untuk mengkombinasikan berbagai unsur bahan dalam penciptaan desain batik dan busana.
3. Kesungguhan (*intensity*) berarti bahwa benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Hal ini bertujuan untuk memberikan pesan dan kesan dalam karya yang akan diciptakan.

(https://en.wikipedia.org/wiki/Monroe_Beardsley: 2017)

b. Pendekatan Ergonomis

Merupakan sebuah pendekatan yang berhubungan dengan tingkat kenyamanan sebuah produk, harus mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu ketepatan, kenyamanan, pemilihan bahan, dan penekanan bentuk (*empashis*).

2) Metode Penciptaan

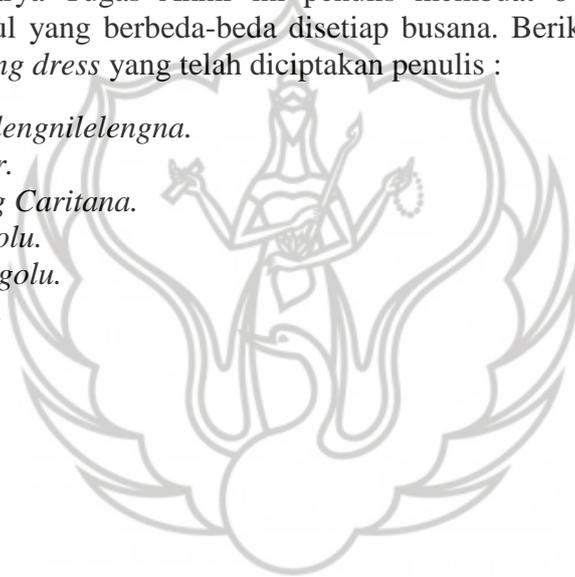
Metode penciptaan yang digunakan penulis dalam pembuatan karya adalah teori milik SP. Gustami, yaitu dengan tiga tahap enam langkah diantaranya sebagai berikut:

- a. Proses eksplorasi adalah proses pencarian ide yang dilanjutkan dengan pengumpulan dan pencarian data mengenai sumber informasi yang akan digunakan dalam penciptaan karya. Dalam proses ini, penulis mengumpulkan sumber mengenai *Gorga Boraspati* dan *trend fashion*. Informasi yang dibutuhkan dicari dengan cara membaca buku dan *searching internet*.
- b. Proses perancangan karya dilaksanakan setelah mendapatkan sumber ide dan data acuan. Inspirasi yang didapat kemudian dituangkan ke dalam desain busana.
- c. Proses perwujudan dimulai dari proses pembuatan baju yang kemudian disusul dengan pembuatan batik sehingga penerapan motifnya berada sesuai di tempat yang diinginkan. (Gustami, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Pada karya Tugas Akhir ini penulis membuat 6 karya *evening dress* dengan judul yang berbeda-beda disetiap busana. Berikut judul dari keenam karya *evening dress* yang telah diciptakan penulis :

1. *Hotsalelengnilelengna.*
2. *Marsaor.*
3. *Ganjang Caritana.*
4. *Jujurngolu.*
5. *Hotmangolu.*
6. *Tambor.*



A. Hasil Karya
Karya 1 :



Gambar 1. *Hotsalelengnilelengna*

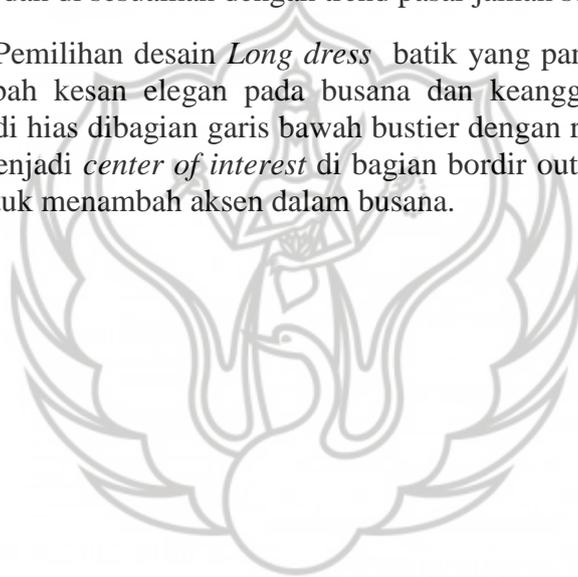
Judul : *Hotsalelengnilelengna*
Teknik Pencantingan : Batik tulis dan Batik cap
Media : Dobby
Ukuran : M
Model : Intan Permata
Fotografer : Aldi Darwis
Make up : Gandis Pinka Putri
Lokasi : Tamansari
Tahun : 2018

Diskripsi karya 1 :

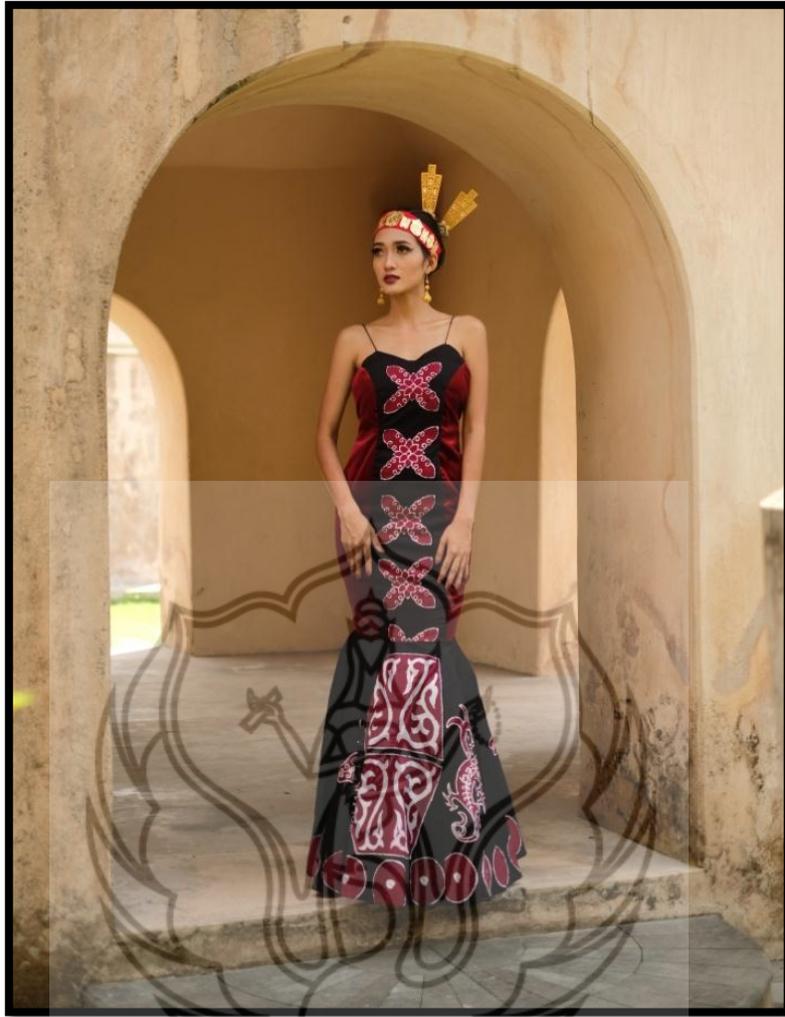
Karya pertama yang berjudul "*Hotsalelengnilelengna*" mempunyai arti keabadian dalam suatu kehidupan. Motif yang dikombinasi dengan motif ceplok ini mengalami perubahan volume motif membesar bagian cicaknya yang mengartikan semakin besar *Boraspati* nya maka semakin panjang *Hotsalelengnilelengna*.

Diatas *Boraspati* terdapat *adop-adop* yang artinya payudara, *adop-adop* sangatlah penting bagi suku Batak karena *adop-adop* dianggap sebagai lambang kesuburan dan keabadian bagi para petani batak di Sumatera Utara. Penulis memadukan warna merah marun dan hitam atau warna sogan yang terdapat pada busana agar menimbulkan sensasi rasa keberanian dan percaya diri bagi pemakainya atau orang yang melihat. Selain itu, motif klasik ceplok yang dibuat sesuai kemampuan penulis, memberikan kesan klasik yang dikemas dengan desain busana yang modern dan di sesuaikan dengan trend pasar jaman sekarang.

Pemilihan desain *Long dress* batik yang panjang hingga ke lantai menambah kesan elegan pada busana dan keanggunan wanita. Bagian bustier di hias dibagian garis bawah bustier dengan renda 3D. *Outer Prada* yang menjadi *center of interest* di bagian bordir outer, serta diaplikasikan bros untuk menambah aksen dalam busana.



Karya 2 :



Gambar 2. *Hotmangolu*

Judul : *Hotmangolu*
Teknik Pencantingan : Batik tulis dan Batik cap
Media : Dobby
Ukuran : M
Model : Intan Permata
Fotografer : Aldi Darwis
Make up : Gandis Pinka Putri
Lokasi : Tamansari
Tahun : 2018

Diskripsi karya 2 :

Garis *princess* yang terdapat di bagian pola *evening dress* ini memiliki kesan yang anggun dan elegan, dengan kombinasi kain *dobby* dengan kain beludru marun menjadikan *evening dress* ini terlihat tampak mewah dan terkesan sangat menarik. Motif klasik yang penulis desain di bagian tengah *dress* terlihat sangat menarik dan modern.

Dalam busana ini terdapat motif gorga dan *Boraspati*, dan dihiasi dengan motif *adop-adop* dibagian bawah rok. Motif gorga ini memiliki makna "*Hotmangolu*" yang artinya bertahan hidup. Motif gorga yang desain nya seperti diapit atau dijaga oleh kedua *Boraspati* menandakan bahwa *Boraspati* sangat menjaga gorga tersebut, desain gorga tersebut yang seperti rumah *bolon* atau rumah adat batak sangat terkesan mewah dengan ukiran ornamennya.

B. Proses Penciptaan

1. Teknik Pengerjaan

Dalam pengerjaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan teknik batik tulis dan batik cap untuk membuat motif batik didalam kainnya dengan menggunakan pewarnaan kimia yaitu naptol. Lalu dilanjutkan dengan pembuatan pola dan proses menjahit.

2. Tahap Pengerjaan

Langkah – langkah yang dilakukan untuk mengerjakan tugas akhir ini menggunakan 2 teknik yaitu teknik pematikan dan teknik busana. Berikut ini penjelasan tentang tahap perwujudan yang menggunakan teknik yaitu :

a. Teknik Pematikan

1. Menyiapkan kain *dobby* untuk karya gaun yang akan dibuat.
2. Buat pola pada kertas pola sesuai dengan desain gaun.
Selanjutnya, membuat pola pada kain *dobby* dan kain kombinasi yang dipilih.
3. Menjiplak motif batik pada kain yang sudah di pola.
4. Melakukan proses penyantingan pada kain yang sudah diberi motif.
5. Selanjutnya dengan proses pewarnaan kain dengan menggunakan pewarna kain naptol.
6. Melakukan proses ngeblok.
7. Melakukan proses pewarnaan kedua.
8. Setelah melakukan proses pewarnaan kedua, Tahap terakhir pembuatan batik adalah penglorodan.

b. Teknik Penjahitan

1. Setelah kain batik selesai dibuat dilanjutkan dengan proses menjahit pola gaun yang telah dibuat.
2. Mulai dari menjahit bagian atas pola gaun.
3. Menjahit kain furing dan cup bra.
4. Menjahit rit jepang pada bagian belakang pola jahitan.
5. Menyatukan jahitan pola atas gaun dengan pola bawah gaun (rok).
6. Tahap finishing dengan memberikan hiasan dan juga payet pada gaun agar gaun terlihat lebih cantik dan menarik.

PENUTUP

Berdasarkan proses penciptaan karya tugas akhir ini penulis memasukkan unsur didalamnya, yaitu unsur tradisional dan modern. Unsur tradisional yang didapatkan dari teknik batik yang digunakan untuk membuat motif perpaduan *Boraspati* dan motif klasik, yang dikembangkan kembali oleh penulis dan unsur modern yang terdapat pada siluet busana. Motif yang dikembangkan oleh penulis terinspirasi dari suatu cerita suku batak di Sumatera Utara. Makna dari cerita tersebut selaras dengan makna motif gorga yang berarti kekuatan.

Ornamen yang terdapat pada *Boraspati* dikembangkan kembali oleh penulis tanpa meninggalkan ciri khas dari *Boraspati*, dan motif klasik ceplok juga dikembangkan oleh penulis dengan menambah isen-isen batik pada dalamnya. Motif yang sudah jadi diaplikasikan ke dalam *evening dress* menggunakan teknik batik dengan mengubah pola, variasi ukuran dan bentuk ornamen disetiap busana. Akhirnya dapat diwujudkan 6 karya *evening dress* dalam satu koleksi baju yang mempunyai warna yang sama, detail dan menggunakan motif dengan teknik batik membuat koleksi busana terlihat keharmonisan.

Potongan busana yang anggun dan sesuai dengan perkembangan jaman sekarang, akan menambah ketertarikan masyarakat untuk membeli atau meyewa digunakan pada acara pesta. Hal ini menjadi harapan bagi penulis agar masyarakat tetap mau menggunakan batik dan menambah kecintaan mereka terhadap batik dan gorga.

Daftar Pustaka

- Gustami.SP.1997. *Proses penciptaan seni kriya*. Yogyakarta: Untaian metodologis.
- Kartika.Sony. Dharsono. 2007.*Pengertian estetika*. Jakarta: Rekayasa Sains.
- Prasetyo.2010. *Masterpiece of the oral and intangible Heritage of Humanity*. Semarang : Pura Pustaka.

Daftar Laman

- https://en.wikipedia.org/wiki/Monroe_Beadsley: 2017(diakses penulis pada tanggal 6 Mei 2018, pukul 19.01 WIB)
- <https://john-donald-simamora.blogspot.co.id/2016/07/gorga-sebagai-seni-ukir-batak-toba.html>: 2017(diakses penulis pada tanggal 3 Juni 2018, pukul 13.00 WIB).

